

**Erita Yuliasesti Diah Sari
Nurfitria Swastiningsih**

**Mendeskrripsikan
KEPRIBADIAN
Melalui Teknik Non-Proyektif**



Mendeskripsikan Kepribadian Melalui Teknik Non-Proyektif

Copyright © 2020 Erita Yuliasesti Diah Sari, Nurfitri Swastiningsih

ISBN: 978-602-0737-83-6

16 x 24 cm, xii + 72 hlm

Cetakan Pertama, November 2020

Penulis:

Erita Yuliasesti Diah Sari

Nurfitri Swastiningsih

Editor: Budi Asyhari

Layout: Ratih Purwandari

Desain Cover: Hafidz Irfana

Diterbitkan oleh:

UAD PRESS

Anggota IKAPI dan APPTI

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No.42, Pandeyan, Kec. Umbulharjo,

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161

E-mail: uadpress@uad.ac.id

HP/WA: 088239499820

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Prakata

Syukur alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan karuniaNya, sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Melalui buku kecil ini, kami ingin berbagi wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan pendekatan Non-Proyektif dalam mendeskripsikan kepribadian. Dengan menjunjung tinggi kode etik psikologi, kami berusaha mengemas isi buku sedemikian rupa sehingga etika tetap terjaga.

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (LPPM-UAD) yang telah mendukung dana secara penuh dalam kegiatan penelitian kami. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan beserta seluruh jajarannya yang memberikan kesempatan dan dukungan semangat kepada kami. Tak lupa untuk para mahasiswa peserta kuliah Tes Kepribadian Non-Proyektif yang telah bersedia berpartisipasi, terima kasih.

Besar harapan kami, agar buku ini bermanfaat bagi banyak pihak, Saran membangun selalu kami nantikan. Terima kasih. Salam hormat kami.

Yogyakarta, November 2020

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Bab 1. Pendahuluan	1
A. Permasalahan Alat Tes Kepribadian	1
B. Menggunakan Alat Tes Kepribadian	4
Bab 2. Merunut Kepribadian dan Alat Ukurnya	7
A. Kepribadian	7
B. Alat Ukur Kepribadian	8
C. Tes Kepribadian	9
D. EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI	11
E. Penelitian Terdahulu dengan Menggunakan EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI	19
Bab 3. Penggunaan Teknik Non-Proyektif	25
A. Pendekatan dan Strategi Inkuiri	25
B. Pendataan Partisipan dan Instrumen Teknik Non-Proyektif yang Digunakan	26
C. Analisis dan Interpretasi	27

Bab 4. Mengelola Deskripsi Kepribadian	29
A. Deskripsi <i>Edwards Personal Preference Schedule</i> (EPPS)	29
B. Deskripsi PAPI Kostik	32
C. Deskripsi MBTI	44
D. Kajian Lanjut dan Integrasi.....	49
Bab 5. Penutup.....	61
Daftar Pustaka.....	63
Glosarium	67
Tentang Penulis.....	71

Daftar Tabel

Tabel 1. Deskripsi Komponen Temperamen.....	38
Tabel 2. Frekuensi Tipe Kepribadian MBTI	44

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram Klasifikasi Tes Menurut Cronbach.....	2
Gambar 2.	Alur Aktivitas Pengukuran.....	25
Gambar 3.	Prosentase Aspek EPPS.....	30
Gambar 4.	Kategorisasi EPPS Periode 1	31
Gambar 5.	Kategorisasi EPPS Periode 2	32
Gambar 6.	Kategori Bidang Arah Kerja, Kepemimpinan dan Aktivitas Kerja Periode 1	34
Gambar 7.	Kategori Bidang Arah Kerja, Kepemimpinan dan Aktivitas Kerja Periode 2.....	35
Gambar 8.	Kategori Bidang Relasi Sosial dan Gaya Kerja Periode 1 ..	36
Gambar 9.	Kategori Bidang Relasi Sosial dan Gaya Kerja Periode 2 ..	37
Gambar 10.	Kategorisasi Komponen Z dan K Periode 1	39
Gambar 11.	Kategorisasi Komponen Z dan K Periode 2	39
Gambar 12.	Kategorisasi Komponen E	40
Gambar 13.	Kategori pada Bidang Posisi Atasan-Bawahan Periode 1 ..	41
Gambar 14.	Kategori pada Bidang Posisi Atasan-Bawahan Periode 2 ..	42
Gambar 15.	Rerata Skor Tiap Komponen Periode 1	43
Gambar 16.	Rerata Skor Tiap Komponen Periode 2	43
Gambar 17.	Karakter Utama MBTI.....	45
Gambar 18.	Tipe Dominan Responden	46
Gambar 19.	Prosentase Tipe Kepribadian MBTI	49

Bab 1

Ψ

Pendahuluan

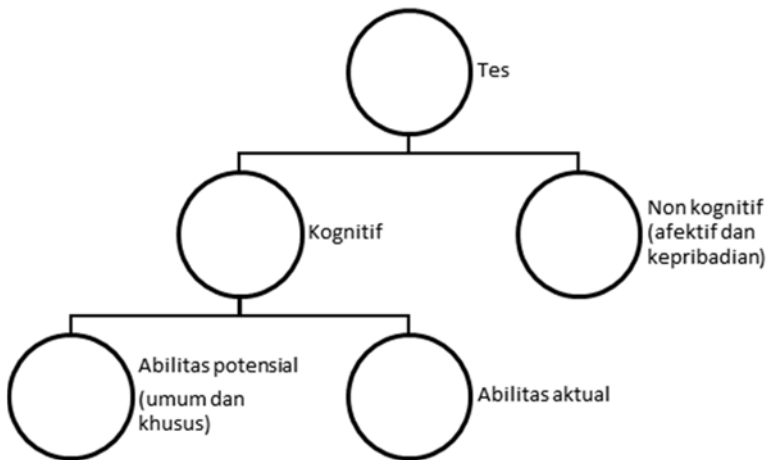
A. Permasalahan Alat Tes Kepribadian

Selama beberapa dekade, alat tes yang digunakan di bidang psikologi cenderung lebih beragam dibandingkan masa sebelumnya. Alat assesmen tersebut menjadi media dalam pemeriksaan psikologis, baik assesmen individual maupun klasikal. Fungsi berbagai macam alat assesmen tersebut juga bermacam-macam, dan dapat digunakan sesuai kebutuhan dan bidangnya, misalnya untuk seleksi karyawan, promosi, *profiling* karyawan, pemetaan potensi siswa, dan konseling karir di sekolah. Demikian juga, misalnya penggunaan untuk bidang klinis, dapat menjadi dasar pembuatan rancangan diagnosis untuk pasien.

Beberapa ahli membagi alat tes ini menurut atribut, jenis, atau fungsinya, misalnya Cronbach, yang membuat klasifikasi alat ukur atau tes menurut atribut yang diungkap. Cronbach menggunakan istilah "tes" untuk menyebutkan klasifikasinya, misalnya klasifikasi tes kognitif, tes non-kognitif, tes prestasi, tes bakat, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya, istilah tersebut tetap merujuk pada alat ukur. Sebagian orang juga menyebut dengan tes psikologis, yang didefinisikan sebagai sebuah prosedur sistematis untuk memperoleh sampel perilaku yang relevan dengan fungsi kognitif atau afektif, dan digunakan untuk skoring serta evaluasi sampel tersebut menurut standar yang berlaku (Urbina, 2004)

Cronbach, dalam klasifikasinya, membagi tes menjadi dua kelompok besar, yaitu tes kognitif yang digunakan untuk mengukur performansi maksimal dan kelompok tes non-kognitif, yang digunakan untuk mengukur performansi tipikal. Kelompok tes ini dirancang untuk mengungkap kecende-

rungan reaksi atau perilaku individu ketika berada dalam situasi tertentu. Jadi, tujuan ukurnya bukan untuk mengetahui apa yang mampu dilakukan seseorang, melainkan apa yang cenderung ia lakukan (Azwar, 2000). Beberapa alat tes dalam kelompok ini digunakan untuk melihat kecenderungan kepribadian, minat, nilai-nilai hidup, nilai-nilai kerja, motivasi berprestasi, sikap kerja, moral, sikap sosial, sikap psikologis, dan sebagainya. Konstrak yang dipandang kuno atau usang kadang-kadang juga masih digunakan, meskipun frekuensinya kecil, dan saat ini juga sudah banyak bermunculan “konstrak baru” yang mengikuti perkembangan zaman. Berikut adalah bagan pembagian alat tes menurut Cronbach.



Gambar 1.

Diagram klasifikasi tes menurut Cronbach

Sumber: (Azwar, 2000), dimodifikasi.

Beberapa alat tes yang termasuk dalam kelompok tes non-kognitif adalah tes kepribadian, yang digunakan untuk melihat profil kepribadian individual. Saat ini, penggunaan tes kepribadian relatif stabil dari tahun ke tahun, dan belum nampak ada pembaruan alat tes secara signifikan. Yang banyak mengalami perkembangan adalah ketersediaan alat tes dengan fasilitas *software*. Penggunaan software ini dianggap sebagai hal yang menguntungkan karena lebih efisien, terutama dari sisi kemudahan dan waktu untuk mengelola data yang cukup besar. Walau demikian, pada kenyataannya, pengguna

software bersifat praktis, dan biasanya pengguna terbesar adalah biro atau lembaga psikologi untuk mengelola data yang jumlahnya banyak. Program digunakan sebagai langkah untuk mempercepat pekerjaan. Di kalangan dunia pendidikan psikologi, alat tes yang digunakan untuk keperluan pembelajaran, umumnya, adalah tes dengan format manual, dengan tujuan memperkenalkan filosofi alat tes beserta proses pelaksanaan tahap demi tahap. Memang penggunaan model seperti ini memakan waktu lebih lama, kadang cukup rumit dalam skoringnya, tetapi menguntungkan dari sisi pengenalan filosofi dan tahapan pelaksanaan tes, sehingga pelaksana tes mengerti latar belakang teoretik maupun filosofi tes tersebut.

Saat ini, jenis tes kepribadian yang masih sering digunakan untuk keperluan pendidikan maupun praktis di lapangan, di antaranya, adalah Edwards Personal Preference Schedule (EPPS), Perceptual and Preference Inventory (PAPI Kostik) dan Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Pada praktiknya di lapangan, tiga alat tes ini tidak selalu digunakan bersamaan, tetapi menjadi komplemen untuk alat tes lainnya, tergantung pada kebutuhan saat itu. Biasanya, penyelenggara tes akan menggunakan kombinasi berbagai macam alat tes untuk memperoleh gambaran kepribadian individu peserta tes secara utuh. Selama ini, banyak sekali alat tes kepribadian yang beredar selain tiga alat tes tersebut, misalnya Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2), Brief Symptom Inventory (BSI), Beck Depression Inventory (BDI), dan Fear Survey Schedule yang berorientasi klinis. Jika ingin melihat pola-pola interpersonal dapat menggunakan California Personality Inventory (CPI), Neo Personality Inventory-Revised (Neo-PI-R), dan sebagainya (Marnat, 2010).

Di antara alat tes EPPS dan PAPI Kostik, terdapat kemiripan dalam hal basis konsep, yakni mendasarkan pada need individu, tetapi untuk PAPI Kostik ditambahkan dengan konsep Role, sementara MBTI mendasarkan konsep tipologi yang mendasarkan pada teori tipologi dari Jung (Hjelle & Siegler, 1992). Melalui EPPS dan PAPI Kostik akan diperoleh gambaran profil individu, sedangkan melalui MBTI akan diperoleh tipe individu. Jika ketiga tes tersebut dikenakan bersamaan, maka akan diperoleh gambaran

profil dan tipe individu. Beberapa item pada EPPS mengukur hal yang sama dengan item yang ada dalam PAPI Kostik, sehingga diasumsikan dapat diperoleh pola yang sama pada dua alat tes tersebut jika dikenakan pada subjek yang sama. Walau demikian, dimungkinkan ditemukan pola yang berbeda meskipun diukur dengan alat yang memuat faktor yang sama, yang disebabkan oleh kondisi individu maupun jeda waktu pelaksanaan tes. Selain dua alat tes tersebut, MBTI juga dapat digunakan untuk menjelaskan pola kepribadian individu berdasarkan tipe yang dihasilkan. Dengan demikian, karakteristik dari tipikal individu dalam MBTI juga dapat dilihat keselarasan polanya dengan EPPS dan PAPI Kostik.

Di samping mengeksplorasi model atau profil kepribadian berdasarkan tiga alat tes tersebut, ditengarai bahwa pada EPPS, terdapat variabel yang oleh sebagian besar testi (orang yang dikenakan tes) yang berasal dari kultur timur direspons secara tertutup, sehingga skornya menjadi rendah, yakni pada variabel *need for heterosexuality*. Walau demikian, hal ini perlu dilakukan eksplorasi lebih jauh untuk testi yang berada dalam masa yang lebih terbuka seperti saat ini, khususnya jika dikenakan pada kelompok mahasiswa yang studi pada perguruan tinggi Islam, apakah kecenderungan pola tersebut masih berlaku atau tidak.

B. Menggunakan Alat Tes Kepribadian

Beberapa alat tes kepribadian dapat digunakan sebagai alternatif untuk mendeskripsikan pola kepribadian seseorang. Mempertimbangkan ketepatan serta kemudahan dalam administrasi, maka dipilih alat tes EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI. Melalui kajian ini, ingin mengungkap bagaimana model kepribadian individu pada sekelompok responden, jika dikenakan tes EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI sekaligus, apakah akan menginformasikan hal baru. Selain itu, juga ingin mengungkap bagaimana kecenderungan pola jawaban subjek terhadap item-item *need for heterosexuality* pada EPPS.

Tujuan mendeskripsikan kepribadian ini adalah agar diperoleh gambaran model atau pola kepribadian individu dengan mencermati hasil kelompok, dalam hal ini adalah mahasiswa. Alat yang digunakan adalah EPPS,

PAPI Kostik, dan MBTI. Melalui kajian ini, diharapkan manfaat yang diperoleh adalah diperoleh model klasikal kepribadian individu berdasarkan hasil tes EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi materi tes dalam proses pembelajaran. Pada saat diperoleh *database*, selanjutnya dapat digunakan untuk pembuatan norma alat tes, latihan kasus-kasus untuk proses pembelajaran mata kuliah yang menggunakan alat tersebut. Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan materi pembelajaran.

Bab 2



Merunut Kepribadian dan Alat Ukurnya

A. Kepribadian

Istilah kepribadian sama tuanya dengan umur manusia karena atribut kepribadian selalu mengikuti di mana pun manusia beraktivitas. Istilah kepribadian sering disebut memiliki beberapa arti, bahkan para ahli pun memiliki definisi yang berbeda. Hal ini tentu tidak salah mengingat sudut pandang seseorang berbeda-beda. Konsep kepribadian sebenarnya tidak mudah dijelaskan, tetapi pandangan dasar yang dapat menjelaskan kepribadian dilihat dari dua sisi, yaitu bahwa orang cenderung menetap pada satu karakter, di satu sisi, memiliki *trait* (sifat) dan pola perilaku menetap, tetapi, pada sisi yang lain, memiliki perbedaan. Terhadap stimulus yang sama, dua atau tiga orang akan bereaksi berbeda, dan inilah yang dapat dijelaskan dengan konsep kepribadian. Kepribadian dipelajari dari sudut pandang yang berbeda. Pendekatan dimensional melihat kepribadian sebagai kontinum dari normal menuju patologis, sementara perspektif kategorikal mendasarkan pada patologis antara yang normal dan abnormal (Jordan, 2011). Kepribadian juga dipandang sebagai karakteristik yang relatif stabil dalam diri individu yang cenderung menetap yang memunculkan pola perilaku konsisten (Ewen, 2010). Definisi yang muncul dalam tulisan terkini juga ditemukan, misalnya kepribadian sebagai pola perilaku yang menjadi karakteristik seseorang secara luas, yang meliputi berpikir, merasa, dan motivasi (Uher, 2017).

Dari beberapa definisi kepribadian yang ada, para ahli sepakat mengenai beberapa hal, yaitu (a) definisi kepribadian menekankan pentingnya individualitas atau perbedaan pada tiap orang; (b) sebagian besar definisi menggambarkan kepribadian sebagai semacam struktur hipotetik, misalnya peri-

laku tampak adalah hasil dari organisasi atau struktur; (c) Sebagian besar definisi menekankan perhatian pada pentingnya melihat kepribadian dalam sudut pandang sejarah dan perkembangan kehidupan; (d) Sebagian besar definisi melihat kepribadian sebagai perwakilan karakteristik seseorang yang merupakan perilaku konsisten (Hjelle & Siegler, 1992).

B. Alat Ukur Kepribadian

Istilah tes merupakan salah satu penyebutan untuk alat ukur di bidang psikologi, di samping ada istilah lain, seperti pemeriksaan psikologis, tes psikologis, psikotes, atau asesmen. Namun, istilah yang paling sering digunakan adalah tes atau asesmen. Dua istilah tersebut dipertukarkan penggunaannya, dan memang juga saling berkaitan. Tes dan asesmen adalah komponen evaluasi psikologis yang terpisah, tetapi saling berhubungan. Para psikolog menggunakan dua media tersebut untuk membantu pada saat rencana diagnosis dan perlakuan (Association, 2013). Selanjutnya, dikatakan bahwa dalam aktivitas test melibatkan penggunaan tes-tes formal, seperti kuesioner dan *checklist*. Ini sering disebut sebagai tes “*norm-referenced*”, yang berarti bahwa tes tersebut telah terstandar, sehingga testi, atau orang yang dikenakan tes, akan dievaluasi dengan cara yang sama, tidak tergantung dari mana asalnya atau siapa yang mengadmistrasikan tes. Tes dengan “*norm-referenced*” ini dikembangkan dan dievaluasi serta terbukti efektif untuk mengukur sifat-sifat dan gangguan partikular (Sari, 2018).

Asesmen meliputi sejumlah komponen “*norm-reference*” tes, tes informal, survei, informasi wawancara, catatan sekolah atau medis, evaluasi medis, dan data observasi. Psikolog menentukan informasi yang digunakan pada pertanyaan yang diberikan. Sebagai contoh, asesmen dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang mengalami gangguan belajar atau tidak, kompeten untuk melakukan tugasnya atau tidak, atau menentukan seseorang terindikasi ada kerusakan pada otak atau tidak. Asesmen juga dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang akan menjadi manajer yang baik atau bagaimana ia dapat bekerja dalam sebuah tim. Salah satu teknik asesmen ini adalah interviu klinis. Asesmen dapat juga meliputi in-

terviu dengan orang yang dekat dengan klien, Dengan demikian, tes dan interviu dapat membantu psikolog melihat potret lengkap dari klien, termasuk kekuatan dan kelemahannya.

Asesmen dikatakan sebagai sebuah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang orang banyak. Sebuah tes adalah tipe asesmen yang menggunakan prosedur khusus untuk memperoleh informasi dan mengubah informasi tersebut menjadi angka atau skor. Secara khusus, definisi yang lebih tepat mengenai sebuah tes setidaknya meliputi dua hal, yaitu penggunaan prosedur yang spesifik atau sistematis, serta skor dari respons. Lebih jauh dikatakan bahwa setiap tes harus dilihat sebagai sebuah sampel perilaku (Friedenberg, 1995).

Weiner (2003) menyebutkan bahwa asesmen psikologis terdiri dari beberapa macam prosedur yang dikenakan untuk mencapai berbagai tujuan. Asesmen ini kadang-kadang disetarakan dengan tes, tetapi penilaian dalam asesmen lebih dari penilaian dalam tes. Asesmen psikologis melibatkan pengumpulan informasi yang tidak hanya berasal dari protokol tes, tetapi juga dari wawancara, observasi perilaku, atau dokumen biografi.

C. Tes Kepribadian

Tes kepribadian adalah instrumen untuk mengukur karakteristik sikap, motivasi, emosi, interpersonal yang membedakannya dengan kemampuan (Martin & Bobgan, 1992). Saat ini, macam atau jenis tes kepribadian cukup bervariasi, dan sebagian besar merupakan jenis tes klasik yang telah digunakan selama puluhan tahun. Tes ini dilihat dari jenisnya ada yang dikelompokkan menjadi tes kepribadian proyektif dan tes kepribadian non-proyektif. Kegunaan alat tersebut juga sangat luas, misalnya dalam bidang klinis, konseling, pendidikan, atau pun dalam bidang organisasi dan bisnis. Beberapa alat tes dapat dikenakan pada bidang yang berbeda, tetapi dengan tujuan yang berbeda, misalnya 16 PF dapat digunakan untuk asesmen klinis sekaligus dapat digunakan untuk keperluan konseling. Alat lainnya, seperti EPPS dapat digunakan untuk untuk bidang klinis sekaligus juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan konseling di sekolah. Meskipun alat-alat terse-

but tergolong alat yang sudah kuno, tetapi kenyataannya, masih digunakan sampai sekarang, untuk berbagai keperluan karena memang terbukti masih mampu memberikan prediksi yang akurat terhadap individu yang dikenakan tes. Beberapa alat mungkin mengalami modifikasi, tetapi tetap menggunakan rujukan versi aslinya. Tes kepribadian secara spesifik digunakan untuk memberikan gambaran atau profil kepribadian individual. Kepribadian sendiri didefinisikan sesuai dengan sudut pandang para ahli. Allport, tokoh Psikologi Individu, menyebutkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamik dalam diri individu atas sistem-sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas pada lingkungannya (Hall & Lindzey, 1993).

Sudut pandang psikodinamika menyebutkan bahwa kepribadian merupakan suatu pola emosi, pikiran, dan perilaku yang bertahan dan berbeda yang menjelaskan cara seseorang beradaptasi dengan dunia (King, 2010). Hjelle & Siegler (1992) merangkum beberapa kesepakatan tentang kepribadian bahwa definisi kepribadian menekankan pentingnya individualitas atau perbedaan pada tiap orang. Sebagian besar definisi menggambarkan kepribadian sebagai semacam struktur hipotetik, misalnya perilaku tampak adalah hasil dari organisasi atau struktur. Sebagian besar definisi menekankan perhatian pada pentingnya melihat kepribadian dalam sudut pandang sejarah dan perkembangan kehidupan. Sebagian besar definisi juga melihat kepribadian sebagai perwakilan karakteristik seseorang yang merupakan perilaku konsisten.

Tes kepribadian, terutama yang bersifat obyektif, dapat diklasifikasikan berdasarkan orientasinya, misalnya berorientasi normal atau abnormal. Gregory (2000) menyebutkan beberapa contoh tes kepribadian yang berorientasi normal, seperti Edwards Personal Preference Schedule (EPPS), California Personality Inventory (CPI), dan yang berorientasi abnormal, seperti Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2) dan Beck Depression Inventory (BDI). Alat tes tersebut digunakan sesuai dengan peruntukannya, meskipun dalam beberapa kasus dapat juga sebuah alat tes digunakan untuk keperluan yang berbeda, misalnya EPPS selain dapat diguna-

kan untuk mendeteksi gejala klinis, dapat juga digunakan untuk keperluan konseling di sekolah.

D. EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI

EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI merupakan sebagian dari alat tes kepribadian yang banyak digunakan dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi maupun kalangan praktisi. Alat tes tersebut, menurut masanya, dapat dikatakan sebagai alat tes versi lama, bahkan seperti EPPS masih menggunakan rujukan manual asli, yang terbit tahun 1959, sampai saat ini masih tetap digunakan untuk berbagai keperluan dan belum terlihat publikasi berkaitan dengan modifikasi atau pembaruan lainnya. Beberapa jurnal lebih banyak mengangkat aplikasi alat tes tersebut pada budaya tertentu. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing alat tes tersebut.

1. Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)

EPPS diciptakan oleh Allen L. Edwards dari University of Washington pada tahun 1950an. Sesuai dengan tujuan awal, alat ini dirancang untuk keperluan penelitian dan konseling. Selain itu, juga dirancang untuk menyediakan pengukuran sejumlah variabel kepribadian normal secara cepat dan sederhana (Edwards, 1959). Dasar rancangan alat ini adalah teori manifest kebutuhan (*manifest need theory*) yang bersumber dari H. A. Murray dan koleganya.

Hall dan Lindzey (1993) mengatakan bahwa Murray dikenal dengan teori Personologi, yang memuat 20 kebutuhan manusia sebagai berikut:

- a. Kebutuhan sikap merendah
- b. Kebutuhan berprestasi
- c. Kebutuhan afiliasi
- d. Kebutuhan agresi
- e. Kebutuhan otonomi
- f. Kebutuhan “counteraction”
- g. Kebutuhan membela diri
- h. Kebutuhan bersikap hormat
- i. Kebutuhan dominasi

- j. Kebutuhan eksibisi
- k. Kebutuhan menghindari bahaya
- l. Kebutuhan menghindari rasa hina
- m. Kebutuhan bersikap memelihara
- n. Kebutuhan ketertiban
- o. Kebutuhan permainan
- p. Kebutuhan penolakan
- q. Penolakan keharuan
- r. Kebutuhan seksual
- s. Kebutuhan pertolongan dalam kesusahan
- t. Kebutuhan pemahaman.

Edwards mengadopsi daftar kebutuhan tersebut dan membuat daftar baru yang berisi 15 variabel kepribadian dan menyusunnya ke dalam alat tes yang diberi nama EPPS. Adapun penamaan variabel tersebut adalah: *achievement* (n-ach), *deference* (n-def), *order* (n-ord), *exhibition* (n-exh), *autonomy* (n-aut), *affiliation* (n-aff), *intraception* (n-int), *succorance* (n-suc), *dominance* (n-dom), *abasement* (n-aba), *nurturance* (n-nur), *change* (n-chg), *endurance* (n-end), *heterosexuality* (n-het), dan *aggresion* (n-agg). Penulisan *n-* menunjukkan atau menggantikan kata *need for*.

Teori Murray tentang personologi tidak hanya mengilhami penyusunan alat tes EPPS, tetapi juga dapat ditemukan dalam alat yang dinamakan Personality Research Form (PRF) yang memuat 22 buah skala, yakni *achievement*, *harm avoidance*, *impulsivity*, *social recognition*, *understanding*, *cognitive structure*, *defendance*, *order*, *play*, *sentience*, *desirability*, *infrequency*, *exhibition*, *autonomy*, *affiliation*, *succorance*, *dominance*, *abasement*, *nurturance*, *change*, *endurance*, dan *aggresion*. Alat ini jarang digunakan di Indonesia. Yang lebih dikenal adalah EPPS, yang banyak digunakan untuk keperluan pendidikan maupun praktis.

EPPS yang dikenakan pada seorang testi terdiri dari 225 pasang pernyataan, dan testi diminta untuk menjawab atau memilih salah satu dari pernyataan dalam pasangan. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan

EPPS pada dasarnya tidak terbatas, tetapi rata-rata untuk penggunaan dalam kelompok normal adalah 45 sampai dengan 60 menit.

Seperti telah dikemukakan di atas, dalam EPPS termuat 15 variabel kepribadian, yang artinya bahwa individu atau testi dapat dilihat profil kepribadiannya berdasarkan lima belas variabel yang dimaksud. Masing-masing variabel memiliki makna tersendiri yang akan menggambarkan karakteristik kebutuhan individu. Berikut adalah kebutuhan yang digambarkan oleh masing-masing variabel dengan mendasarkan pada manual asli (Edwards, 1959):

- a. *Need for achievement* menggambarkan kebutuhan individu untuk mengerjakan segala sesuatu sebaik-baiknya, kebutuhan untuk meraih keberhasilan, dan menyelesaikan tugas yang membutuhkan keterampilan dan usaha.
- b. *Need for deference* merupakan kebutuhan individu untuk memperoleh sugesti dari orang lain, mengikuti perintah, dan melaksanakan seperti yang diharapkan dan menerima kepemimpinan orang lain.
- c. *Need for order* merupakan kebutuhan individu untuk mengerjakan pekerjaan dengan rapi dan terorganisir, membuat perencanaan sebelum memulai tugas, dan memastikan semua hal berjalan teratur.
- d. *Need for exhibition* merupakan kebutuhan individu untuk membiarkan prestasi personal, menjadi pusat perhatian di antara orang-orang, dan menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti orang lain.
- e. *Need for autonomy* merupakan kebutuhan individu untuk melakukan aktivitas mandiri sesuai keinginan, mengambil keputusan sendiri, dan melakukan sesuatu dengan perasaan bebas.
- f. *Need for affiliation* merupakan kebutuhan individu untuk berpartisipasi dalam kelompok persahabatan, melakukan sesuatu untuk teman-teman atau sahabat, membentuk persahabatan, berbagi, dan melakukan sesuatu lebih banyak bersama orang lain.

- g. *Need for succorance* merupakan kebutuhan individu untuk mencari simpati dan pengertian dari orang lain, dan menerima perhatian, kebaikan, dan bantuan dari orang lain.
- h. *Need for intraception* merupakan kebutuhan individu untuk menganalisa motif, perilaku, dan perasaan orang lain, dan memahami bagaimana orang lain merasakan masalahnya.
- i. *Need for dominance* merupakan kebutuhan individu untuk menyanggah pandangan orang lain, membuat keputusan dalam kelompok, memengaruhi orang lain, mengarahkan tindakan orang lain, dan menyelesaikan konflik.
- j. *Need for abasement* merupakan kebutuhan individu untuk menerima kesalahan bila sesuatu tidak berjalan semestinya, menerima hukuman ketika melakukan kesalahan, menerima pengakuan atas kesalahan yang dilakukan, dan merasa tertekan karena tidak mampu mengatasi situasi.
- k. *Need for nurturance* merupakan kebutuhan individu untuk memperlakukan orang lain dengan keramahan, berbuat baik pada orang lain, memaafkan orang lain, menunjukkan perasaan baik pada orang lain, dan membuat orang lain percaya diri ketika menghadapi masalah.
- l. *Need for change* merupakan kebutuhan individu untuk melakukan hal baru dan berbeda, mengalami sesuatu yang baru dan menyenangkan, dan bereksperimen serta mencoba hal baru termasuk mencoba tempat makan baru, tren busana terbaru, atau tinggal di tempat baru.
- m. *Need for endurance* merupakan kebutuhan individu untuk melakukan pekerjaan sampai selesai, bekerja keras, tetap pada persoalan sampai tuntas, menyelesaikan satu tugas sebelum pindah ke tugas lain, tetap bertahan pada satu persoalan, meskipun nampaknya tidak ada kemajuan.

- n. *Need for heterosexuality* merupakan kebutuhan individu untuk menyenangi aktivitas lawan jenis, menarik perhatian dari lawan jenis, dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan seksual.
- o. *Need for aggression*, merupakan kebutuhan individu untuk menyerang pandangan orang lain, mengatakan pada orang lain hal yang dipikirkannya, mengkritik orang lain secara terbuka, bercanda memperolok orang lain, dan menyalahkan orang lain jika ada yang salah.

Sebagian deskripsi tersebut dapat digunakan untuk melihat beberapa karakteristik penting dari kepribadian individu, misalnya hasrat seseorang akan prestasi, kepemimpinan, atau kemampuan sosial. Karakteristik tersebut diperoleh dari kombinasi beberapa *need* yang saling mendukung maupun bertentangan. Istilah saling mendukung artinya bahwa *need* tersebut berjalan seiring. Apabila satu *need* tinggi, maka akan diikuti oleh tingginya *need* yang lain. Istilah bertentangan menunjukkan bahwa ketika sebuah *need* tinggi akan diikuti oleh *need* lain yang rendah. Sebagai contoh, seseorang dikatakan memiliki hasrat berprestasi maksimal apabila individu memiliki kebutuhan tinggi untuk meraih keberhasilan (*n-ach*) dan diikuti oleh tingginya kebutuhan untuk bekerja secara rapi, teratur, dan terorganisir (*n-ord*), dan juga kebutuhan untuk bekerja keras tanpa terputus, konsisten (*n-end*). Melalui perhitungan skor mentah dan terbobot, maka dapat digambarkan profil individu dalam sebuah diagram yang nantinya dibuat deskripsi mengenai kepribadian seseorang dilihat dari kebutuhannya.

2. *Perception and Preference Inventory* (PAPI) Kostick

Alat tes ini disusun oleh Dr. Max Martin Kostick, seorang guru besar Psikologi Industri di State College, Boston, AS, awal tahun 60-an. Menurut World Heritage Encyclopedia (2016), alat ini semula dirancang untuk keperluan konseling maupun diskusi, tetapi pada perkembangannya, analisis konfigurasinya dapat digunakan untuk mengukur *adjust-*

ment dan perkembangan calon karyawan selama masa percobaan, merencanakan dan mengukur hasil *training*, dan juga membuat konfigurasi yang diinginkan pengguna untuk dibandingkan dengan calon yang mengikuti seleksi atau promosi. Konfigurasi yang dimaksud adalah profil individu yang digambarkan dalam sebuah gambar berbentuk mirip cakram.

Seperti halnya EPPS, alat ini juga mendasarkan pada teori *need* dari Murray, tetapi item-itemnya disusun dengan mengikutsertakan peran (*role*) sebagai pasangan dari *need*. Dikatakan bahwa item dalam PAPI semata-mata dikaitkan dengan situasi kerja, sehingga potret kepribadian-nya hanya separuh saja yang ditampilkan. Akan tetapi, alat ini cukup peka untuk mengukur *adjustment* dalam lingkungan kerja, peka terhadap perubahan lingkungan kerja berhubungan dengan pindah kerja atau perubahan jabatan, dan peka terhadap perlakuan lingkungan berhubungan dengan konseling dan pelatihan.

PAPI Kostik versi saat ini terdiri dari 90 pasang pernyataan yang harus diselesaikan testi dalam waktu yang tidak dibatasi secara ketat. PAPI Kostik sendiri mengukur 10 *need* sebagai berikut:

- a. *Need to finish a task*, yaitu kebutuhan untuk menuntaskan pekerjaan.
- b. *Need to achieve*, yaitu kebutuhan untuk mencapai prestasi
- c. *Need to control others*, yaitu kebutuhan untuk mengendalikan orang lain
- d. *Need to be noticed*, yaitu kebutuhan untuk diperhatikan
- e. *Need to belong to groups*, yaitu kebutuhan untuk bergabung dalam kelompok
- f. *Need for closeness and affection*, yaitu kebutuhan untuk dekat secara efektif
- g. *Need for change*, yaitu kebutuhan untuk berubah
- h. *Need to be forceful*, yaitu kebutuhan untuk memaksakan pendapat
- i. *Need to support authority*, yaitu kebutuhan untuk mendukung otoritas atau pimpinan

- j. *Need for rules and supervision*, yaitu kebutuhan untuk memperoleh aturan dan arahan.

Di samping itu, diukur juga 10 *role*, sebagai berikut:

- a. *Role of the hard worker*, yaitu peran sebagai pekerja keras
- b. *Leadership role*, yaitu peran sebagai pemimpin
- c. *Ease in decision-making*, yaitu peran kemudahan dalam mengambil keputusan
- d. *Work pace*, yaitu peran bekerja cepat
- e. *Vigorous type*, yaitu peran bekerja penuh gairah
- f. *Social extension*, yaitu peran perluasan lingkup sosial
- g. *Theoretical type*, yaitu peran tipe teoretis
- h. *Interest in working with details*, yaitu peran bekerja dengan hal detail
- i. *Organized type*, yaitu peran bekerja secara teratur
- j. *Emotional restraint*, yaitu peran mengendalikan emosi.

Berdasarkan *need* dan *role* yang diukur dengan PAPI Kostik, akan diperoleh gambaran individu dengan mengelompokkan ke dalam 7 bidang, yaitu *work direction* (arah kerja), *leadership* (kepemimpinan), *activity* (aktivitas), *social nature* (sikap sosial/relasi sosial), *work style* (gaya kerja), *temperament* (temperamen), dan *followership* (posisi atasan-bawahan/kepatuhan). Melalui bidang-bidang tersebut individu dapat digambarkan profilnya dan diinterpretasikan.

3. MBTI

Alat ini termasuk generasi sesudah EPPS dan hampir bersamaan dengan PAPI Kostik. MBTI merupakan inventori *self-report*, digunakan untuk asesmen kepribadian terstruktur, dengan model respons pilihan dan digunakan untuk mengklasifikasikan individu berdasarkan teori tipe kepribadian dari Jung (Gregory, 2000). Alat ini disusun oleh Katharine Cook Briggs dan Isabel Briggs Myers, dengan mengembangkan teori tipologi dari Jung.

MBTI pada dasarnya mengungkap tipe kepribadian dengan melihat pada dimensi-dimensi dasar yang dimiliki individu, yang dikelompokkan menjadi pasangan yaitu *extraversion* (E) versus *introversion* (I), yang menunjukkan cara seseorang terenergi. *Sensing* (S) versus *intuition* (N), yang menunjukkan cara mengambil informasi, kemudian *thinking* (T) versus *feeling* (F), yang termasuk kelompok *judgement*, menunjukkan cara membuat keputusan, dan *judging* (J) versus *perceiving* (P), menunjukkan cara mengadopsi gaya hidup atau berhubungan dengan dunianya (Bradley dan Hebert, 1997). Empat pasangan tersebut kemudian dikombinasikan dan menghasilkan 16 tipe kepribadian yang masing-masing memiliki deskripsi, yakni tipe ISTJ, IFSJ, INFJ, INTJ, ISTP, ISFP, INFP, INTP, ESTP, ESFP, ENFP, ENTP, ESTJ, ESFJ, ENFJ, dan ENTJ. Masing-masing tipe individu memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap orang hanya memiliki satu tipe menurut alat ini.

Alat tes MBTI memiliki beberapa versi, dengan beberapa model jumlah item yang berbeda. Salah satu versi yang sering digunakan adalah versi 54 item, yang dibagi ke dalam empat kelompok, sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 13 item. Tiap-tiap kelompok soal mewakili satu bagian dari alat MBTI secara keseluruhan. Melalui penghitungan skor terhadap 13 item tersebut akan ditemukan dimensi yang lebih dominan pada tiap kelompok, dan berikutnya mencari tipe individu berdasarkan gabungan dimensi dominan pada tiap kelompok.

Mencermati tiga alat tes di atas, terlihat ada kesamaan tujuannya, yaitu mengungkap profil kepribadian individu, hanya saja dengan basis yang berbeda-beda. EPPS mendasarkan pada *need*, PAPI Kostik menambahkan dengan konsep *role*, sementara pada MBTI mendasarkan pada tipologi seseorang. Beberapa *need* dalam PAPI Kostik memiliki kesamaan nama atau makna dengan EPPS, tetapi berbeda dalam cara menginterpretasi hasilnya.

E. Penelitian Terdahulu dengan Menggunakan EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI

Penelitian dengan menggunakan alat tes EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI sampai saat ini tidak banyak ditemukan. Hal ini kemungkinan karena alat-alat ini biasa digunakan untuk keperluan praktikum di perguruan tinggi dan tidak pernah dilanjutkan dengan penelitian. Ketika digunakan untuk keperluan di lapangan oleh praktisi psikologi, tidak banyak yang ditindaklanjuti dengan tindakan riset atau pengembangan, sehingga data yang tersedia umumnya kurang dapat dioptimalkan.

Berikut adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan di dalam maupun di luar Indonesia. Penelitian Herlina, Heryati, dan Chotidjah (2008) dengan menggunakan alat tes EPPS pada mahasiswa yang dikategorikan sebagai penyandang tunanetra (9 dari 10 responden adalah tunanetra yang diklasifikasikan buta total), menemukan beberapa hal, tentang kebutuhan responden. Kebutuhan tertinggi yang ditemukan adalah pada kebutuhan *affiliation*, Kebutuhan terendah adalah pada kebutuhan *abacement* dan *nurturance* (persentil cukup), dan pada responden yang mengalami tunanetra sejak lahir, kebutuhan tertinggi ada pada kebutuhan *afiliasi* dan kebutuhan terendahnya adalah kebutuhan *abacement*, sementara pada responden yang pernah melihat, kebutuhan tertingginya adalah pada *exhibition* dan kebutuhan terendahnya adalah kebutuhan *nurturance*.

Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra memiliki kebutuhan untuk mencari teman, membentuk keterikatan, melakukan sesuatu untuk orang lain, berbagi, berpartisipasi dalam kelompok, dan membentuk persahabatan. Pada sisi yang lain, mereka juga memiliki kebutuhan untuk mengkritik orang lain, menyerang titik pandang yang bertentangan, dan menampilkan prestasi diri.

Penelitian Chong dan Kapiersky (2011) pada manajer yang menjabat sementara dan manajer tetap di Inggris, Belgia, dan negara-negara di Asia dengan menggunakan PAPI Kostik versi N (normatif) menemukan ada perbedaan beberapa karakteristik, yaitu dalam hal mengasumsikan peran sebagai pimpinan, kebutuhan mengendalikan orang lain, kebutuhan memaksakan

kehendak, pengambilan keputusan, pembuatan konsep, pembuatan rencana, dan pengaturan. Manajer yang menjabat sementara memiliki kebutuhan mengendalikan orang lain yang lebih tinggi dibandingkan manajer tetap, demikian juga dengan kebutuhan untuk berubah dan menyelesaikan tugas. Mereka juga lebih tinggi dalam memerankan dirinya sebagai seorang pemikir konsep, dan juga sebagai perencana. Pada sisi yang lain, kelompok ini memiliki kebutuhan pada aturan dan pengawasan yang lebih rendah dibandingkan dengan manajer tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAPI Kostik dapat melihat perbedaan beberapa karakteristik kepribadian individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian Savira dan Hidayat (2017) mencatat reliabilitas PAPI Kostik adalah 0.947 ketika dikenakan pada karyawan.

Penelitian dengan menggunakan MBTI untuk meningkatkan *self-awareness* dalam *coaching* pernah dilakukan Bower (2015) dan dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa *self-awareness* akan memungkinkan individu melihat dirinya sendiri lebih luas dan membuka kesempatan bertindak dan berperilaku. Individu juga memperoleh pencerahan baru dan kesadaran diri yang lebih dalam. Alat tes ini dapat membantu memfasilitasi usaha seseorang dalam memperdalam *self-awareness*. Ia akan mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan yang berkaitan dengan banyak hal, misalnya dalam hal komunikasi, kepemimpinan, pengembangan karir, dan sebagainya. Penelitian Sari dan Bashori (2020) menemukan bahwa MBTI ini mampu mendeteksi aspek kepemimpinan melalui analisis tipe dominasi yang muncul pada kelompok profesi kepala sekolah. Kepala sekolah pada sekolah beragama memiliki karakteristik terbuka terhadap perkembangan organisasi dan memiliki kepekaan terhadap pengembangan diri bawahan.

MBTI juga digunakan untuk meneliti kesempatan promosi pada karyawan dengan melihat trait kepribadian. Penelitian tersebut dilakukan Furnham dan Crump (2015) terhadap pekerja. Dikatakan bahwa kecepatan memperoleh promosi dapat diprediksi melalui serangkaian gaya *extraversion, intuition, thinking dan judgemental*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang lebih tua dengan F (feeling) rendah memperoleh pe-

luang promosi lebih cepat, karena dimensi *feeling* berkorelasi dengan *neuroticism* dan *agreeableness*, yang berkaitan dengan kesuksesan manajer. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peluang promosi berkaitan dengan tipe *extravert, intuitive, thinking, perceiving* (ENTP). Selain untuk promosi, MBTI juga digunakan untuk memprediksi produktivitas karyawan (Pour-safar, Devi & Rodriguez (2015). Implementasi MBTI untuk mahasiswa bimbingan dan konseling juga pernah dilakukan Setiawati, Triyanto, dan Gunawan (2015) dan menemukan bahwa tipe kepribadian mahasiswa BK adalah *extrovert, sensing, feeling, perceiving*.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan kegunaan praktis dari EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI yang dapat digunakan untuk kalangan mahasiswa maupun karyawan. Hal itu juga menunjukkan bahwa penelitian yang menggunakan alat tes tersebut tidak sebanyak penggunaan alat tes lain. Di Indonesia dan di luar negeri pun jarang yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat tes tersebut, sehingga cukup sulit memperoleh referensi mutakhir tentang alat-alat tersebut. Beberapa informasi terkait data psikometrik pun cukup sulit dicari, terutama setelah tahun 2000. Artikel jurnal yang membahas *psychometric properties* MBTI sebagian besar muncul era tahun 1950 sampai 1960. Artikel yang relatif baru ditulis Capraro dan Capraro (2002) mengenai meta analisis sejumlah besar artikel sebelumnya menemukan bahwa secara keseluruhan reliabilitas MBTI berkisar angka 0.815, dan jika dirinci pada tiap faktornya diperoleh informasi reliabilitas EI 0.838; SN 0.843; TF 0.764; JP 0.822. Informasi tersebut menggambarkan bahwa dari waktu ke waktu sebenarnya MBTI ini telah teruji. Institusi pengelola MBTI yang bernaung di bawah Myers-Briggs Foundation (2020) juga melaporkan bahwa reliabilitas MBTI terbukti baik untuk banyak kelompok dan usia. Diakui bahwa MBTI ini juga teruji lebih baik dibandingkan instrumen lainnya yang sejenis.

Pola kepribadian individu dapat dilihat melalui beberapa jenis alat tes kepribadian non-proyektif, seperti EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI. Secara spesifik, tiga alat tes tersebut secara bersama-sama dapat memprediksi kebutuhan individu, peran yang berdampingan dengan kebutuhan, dan mem-

prediksi tipe kepribadian individual berdasarkan respons yang ditunjukkan melalui alat tes tersebut. Secara spesifik, EPPS mengungkapkan *need* (kebutuhan) individu yang merupakan dorongan yang berasal dari dalam dirinya dan secara alamiah membutuhkan pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan yang berasal dari dalam diri ini jumlahnya cukup banyak, yang dapat bersifat saling mendukung atau bertentangan, dan beberapa kebutuhan dapat membentuk aspek kepribadian yang dapat diketahui tinggi-rendahnya. PAPI Kostik mengungkapkan aspek yang sedikit berbeda dengan EPPS, yakni penambahan unsur *role* (peran) yang menggambarkan persepsi terhadap perilaku individu dalam situasi tertentu. Individu yang dikenai tes EPPS dan PAPI Kostik bersama-sama dapat diketahui pola-pola tertentu yang dikaitkan dengan *need* (kebutuhan)-nya karena keduanya memuat beberapa variabel *need* yang sama

Terdapat peluang individu memiliki pola-pola kepribadian yang sama, seperti pada *need for achievement* yang dapat disandingkan dengan *need to achieve* pada PAPI Kostik, *need for affiliation* pada EPPS dengan *need to belong to group* pada PAPI Kostik. Individu yang memiliki *need for achievement* dengan skor tinggi pada EPPS, dimungkinkan juga memiliki skor tinggi pada *need to achieve* pada PAPI Kostik. Demikian juga dengan individu dengan *need for affiliation* tinggi pada EPPS, akan memperoleh skor tinggi pula pada *need to belong to group* PAPI Kostik. Pada sisi yang lain, ada kemungkinan terjadi perbedaan hasil yang disebabkan faktor waktu jeda dan kondisi individu. Melalui MBTI, individu dapat dilihat tipikal kepribadiannya dengan mendasarkan pada dimensi *extraversion* (E), *introversion* (I), *sensing* (S), *intuition* (N), *thinking* (T), *feeling* (F), *judging* (J), dan *perceiving* (P).

Secara spesifik, individu yang diberikan tes EPPS akan merespons salah satu variabel kepribadian, yaitu *need for heterosexuality*, yang kemungkinan menimbulkan respons yang berbeda dengan variabel lainnya. Hal ini disebabkan variabel tersebut menggambarkan kebutuhan hal-hal yang sifatnya seksual, yang sering dihindari untuk dijawab secara jujur. Sejauh ini, penelitian yang ada belum banyak mengungkap pola yang muncul dengan mem-

bandingkan EPPS dengan PAPI Kostik, dan belum diperoleh temuan baru mengenai respons terhadap *need for heterosexuality* jika dikenakan pada kelompok mahasiswa dengan latar belakang perguruan tinggi Islam yang tumbuh pada masa keterbukaan. Penelitian ini berusaha memperoleh temuan mengenai pola-pola kebutuhan atau karakteristik yang semacam dengan menggunakan EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan ini juga akan mengungkap pola respons spesifik pada variabel *need for heterosexuality*.

Bab 3



Penggunaan Teknik Non-Proyektif

A. Pendekatan dan Strategi Inkuiri

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan sejumlah fenomena, dalam hal ini adalah hasil tes beberapa instrumen tes kepribadian dengan cara mendeskripsikan hasil tes yang diperoleh melalui pengukuran kepada sejumlah responden. Pengukurannya sendiri bersifat kuantitatif melalui penskalaan dan ditujukan untuk mengetahui pola-pola kecenderungan kepribadian individual. Pendekatan ini dipandang lebih tepat untuk memperoleh gambaran respons lebih lengkap. Hasil akhir analisis diperoleh melalui serangkaian tahap aktivitas, mulai dari pengukuran awal, analisis periodik, sampai dengan integrasi data, seperti tergambar dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2.
Alur aktivitas pengukuran

B. Pendataan Partisipan dan Instrumen Teknik Non-Proyektif yang Digunakan

Partisipan atau responden yang turut berpartisipasi adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Program Sarjana (S1) Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang sedang menempuh mata kuliah Tes Kepribadian Non-Proyektif. Pertimbangan utama penggunaan responden tersebut adalah ketersediaan data dari tiga alat tes yang diberikan bersamaan dalam satu semester. Pengambilan data keseluruhan berlangsung selama dua periode. Adapun jumlah mahasiswa yang berpartisipasi sebagai responden pada periode pertama adalah 220 orang, dan pada periode kedua 294 orang. Masing-masing data pada periode yang berbeda dipisahkan untuk melihat kemungkinan perbandingan atau saling melengkapi antarperiode.

Teknik non-proyektif digunakan untuk mengumpulkan data responden melalui beberapa instrumen tes sebagai berikut:

1. Buku tes EPPS, berbentuk buku persoalan yang berisi 225 pasang pernyataan yang harus dijawab dengan menggunakan lembar jawaban. Responden diminta untuk memilih di antara dua pilihan dalam tiap pasangan. Berdasarkan jawaban tersebut, akan diperoleh profil kepribadian individual sekaligus diketahui beberapa aspek terkait yang dibutuhkan.
2. Buku tes PAPI Kostik, berbentuk buku persoalan yang berisi 90 pernyataan. Responden diminta memilih satu pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya pada setiap pasang pernyataan. Respons yang diberikan (berbentuk skor) akan dibuat profil melalui media gambar konfigurasi. Konfigurasi ini menunjukkan bidang-bidang dan di dalamnya menggambarkan profil kepribadian individu berdasarkan *need* dan *role*-nya.
3. Buku soal MBTI, berupa buku persoalan yang terdiri dari 52 pernyataan, dan responden diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya pada setiap persoalan. Berdasarkan keseluruhan jawaban, dapat dikelompokkan ke dalam tipe-tipe kepribadi-

an individu melalui penghitungan skor dominan di antara empat kelompok pernyataan.

Pengambilan data dilakukan secara klasikal mengingat target jumlah responden cukup banyak. Pengambilan data dibantu oleh beberapa asisten yang mendampingi. Asisten ini dilibatkan dengan maksud untuk membantu responden dalam hal penyelesaian administrasi tes awal. Tes berlangsung selama tiga pekan, dengan mengambil satu tes setiap pekannya. Pekan pertama, tes yang diadministrasikan adalah EPPS. Pada pekan kedua PAPI Kostik. Dan pada pekan ketiga adalah MBTI. Setiap sebuah materi selesai diadministrasikan dan dilakukan skoring agar lebih cepat dalam membuat deskripsi dari tiap tes.

Berdasarkan pemeriksaan data awal pada periode pertama, dari 225 orang yang mengikuti tes, ternyata tidak semua hasilnya dapat diinterpretasi karena berbagai kondisi, misalnya jawaban yang tidak lengkap, sehingga hanya terdapat 117 orang yang hasilnya dapat diinterpretasi lebih lanjut. Pada periode kedua, dari jumlah responden sebanyak 294 orang, setelah diperiksa jawabannya, ternyata hanya 247 orang yang datanya dapat dilanjutkan untuk interpretasi.

C. Analisis dan Interpretasi

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan cara mendeskripsikan seluruh hasil tes EPPS, PAPI Kostik, dan MBTI dengan tahap-tahap analisis sebagai berikut:

1. Memeriksa hasil tes EPPS, PAPI Kostik, terutama pada skor terbobot (*weighted score*) dari EPPS, dan skor PAPI Kostik berdasarkan rujukan norma yang berlaku.
2. Memeriksa hasil tes MBTI dengan melihat tipe kepribadian individu
3. Menganalisis pola-pola yang sama dari kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, dan kebutuhan lainnya yang setara maknanya antara EPPS dan PAPI Kostik.

4. Menganalisis kecenderungan skor terbobot dari *need for heterosexuality* (n-het).
5. Menganalisis pola-pola atau tipe kepribadian secara klasikal berdasarkan hasil MBTI.

Bab 4



Mengelola Deskripsi Kepribadian

Pada prinsipnya, kepribadian dapat dideskripsikan dengan bantuan instrumen yang bersifat proyektif maupun non-proyektif. Berikut adalah kajian teknik non-proyektif untuk membantu mendeskripsikan kepribadian sekelompok subjek atau responden yang sebelumnya telah dikenakan alat tes.

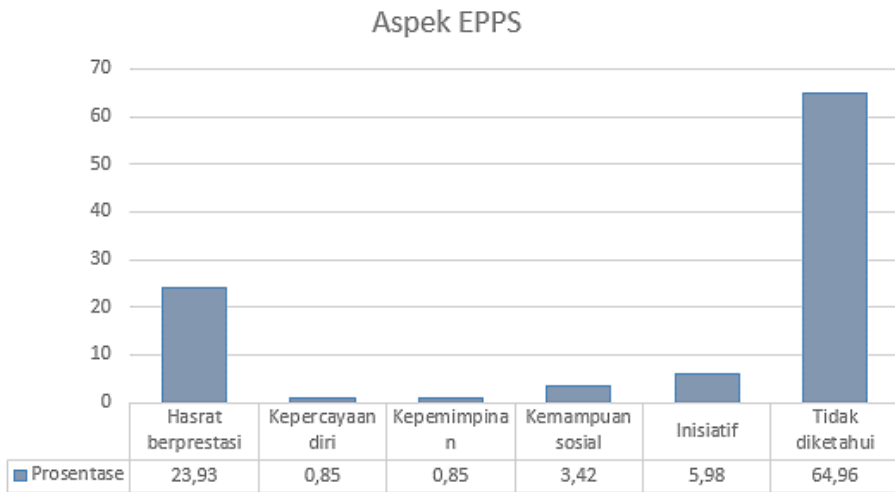
A. Deskripsi Edwards *Personal Preference Schedule* (EPPS)

Hasil tes dengan menggunakan EPPS memberikan gambaran berupa profil individu yang didasarkan pada *need* yang muncul. Walau demikian, tidak semua *need* digunakan untuk membuat interpretasi terhadap subjek. Beberapa *need* dapat memberikan gambaran tentang individu, dengan mempertimbangkan kaitan satu *need* dengan *need* lainnya. Beberapa aspek yang dapat dimunculkan dari individu pada tes EPPS, antara lain adalah hasrat berprestasi, kepercayaan diri, kepemimpinan, kemampuan sosial, dan inisiatif.

Hasrat berprestasi dilihat dari beberapa *need* yang saling mendukung, yaitu *need for achievement* tinggi, *need for order* tinggi, dan *need for endurance* tinggi. Kepercayaan diri dilihat dari *need for autonomy* tinggi, *need for dominance* tinggi, *need for abasement* rendah, *need for aggression* sedang, dan *need for exhibition* sedang. Kepemimpinan individu dilihat dari *need for autonomy* tinggi, *need for dominance* tinggi, *need for abasement* rendah, *need for aggression* sedang, *need for nurturance* sedang, dan *need for intraception* sedang. Kemampuan sosial dilihat dari *need for affiliation* tinggi, *need for nurturance* tinggi, *need for intraception* tinggi, dan *need for succurance* sedang. Inisiatif dilihat dari *need for autonomy* tinggi, *need for deference*, dan *need for aggressi-*

on sedang. Fungsi kategori sedang dalam deskripsi adalah sebagai penyeimbang *need* lainnya.

Berdasarkan pencermatan *need* seluruh responden, diperoleh hasil sebagai berikut:



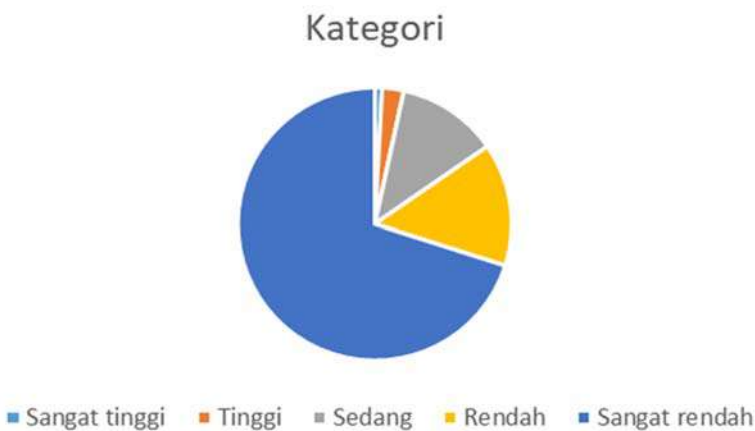
Gambar 3.
Prosentase aspek EPPS

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak diketahui kecenderungan polanya, yaitu sebanyak 65 % jika dirujuk pada norma yang menjadi acuan. Hal ini diperkirakan karena kombinasi *need* yang tidak sesuai, sehingga tidak diperoleh gambaran kecenderungannya. Sebagai contoh ketidaksesuaian *need*, misalnya pada hasrat berprestasi individu memiliki skor *need for achievement* tinggi, *need for order* tinggi, tetapi pada skor *need for endurance*-nya rendah. Hal demikian juga dapat terjadi sebaliknya ketika tiga *need* tersebut tidak berada pada skor tinggi. Dengan kata lain, sebagian besar dapat dikatakan memiliki hasrat berprestasi, kepercayaan diri, kemampuan sosial, kepemimpinan, dan inisiatif yang tidak maksimal.

Dilihat dari komposisi kecenderungan, ditemukan sebanyak sekitar 23.93% responden yang memiliki hasrat berprestasi maksimal, yang berarti mereka memiliki *need for achievement*, *need for order*, dan *need for endurance*

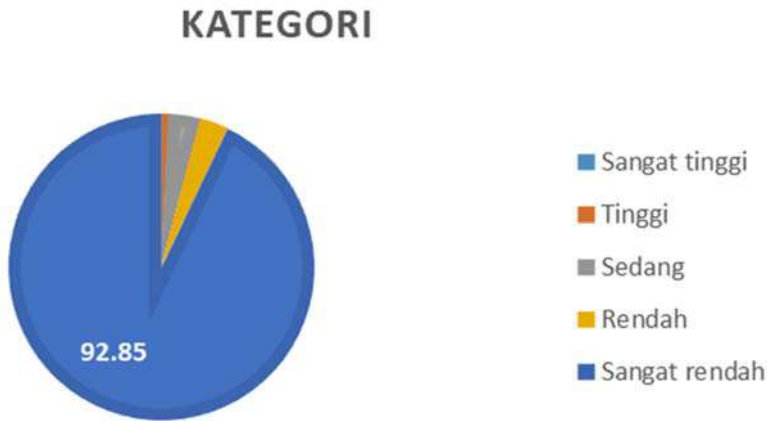
tinggi. Responden lainnya tersebar ke dalam beberapa pola yang jumlahnya sangat kecil, yaitu kecenderungan inisiatif, kepemimpinan, kemampuan sosial, dan kepercayaan diri.

Selain lima kecenderungan di atas, ada satu *need* yang selalu menjadi perhatian di kalangan subjek yang berasal dari komunitas tertentu, dalam hal ini, misalnya dalam komunitas masyarakat timur, seperti Indonesia, atau masyarakat komunitas Muslim. Kecenderungan yang dimaksud dilihat dari *need for heterosexuality*. Item-item pada kelompok *need* ini memang cenderung sensitif untuk direspons, terutama bagi yang tidak terbiasa menghadapi hal-hal yang terkait dengan seksualitas secara terbuka. Berdasarkan penghitungan skor terbobot pada *need for heterosexuality*, ditemukan bahwa 70% mahasiswa memiliki *need for heterosexuality* sangat rendah. Prosentase ini adalah yang terbesar dibandingkan kategori lainnya. Prosentase lainnya hanya mendekati angka 15% saja, bahkan satu kategori sangat tinggi tidak mencapai 1%. Jika digambarkan dalam grafik akan nampak seperti berikut ini:



Gambar 4.
Kategorisasi EPPS periode 1

Pada periode kedua, dilakukan pengecekan terhadap skor pada *need for heterosexuality*. Hasil pengelompokannya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.
Kategorisasi EPPS periode 2

Kategori sangat rendah muncul lebih besar pada periode kedua, dan tetap menempati prosentase terbesar. Kebutuhan heteroseksual yang sangat rendah ini menunjukkan pada kebutuhan yang berhubungan dengan lawan jenis adalah kebutuhan yang ingin ditekan, dihindari, atau bahkan dihilangkan. Hal ini terjadi karena ada norma dan nilai moral yang kuat, sehingga tidak membenarkan seseorang berekspresi dengan hal-hal seksual. Fakta ini menarik dan menguatkan bahwa ada kelompok yang mengutamakan nilai moral dan religiusitas akan merespon kurang lebih sama.

B. Deskripsi PAPI Kostick

Mengikuti protokol tes PAPI Kostick, ada tujuh bidang yang diukur, yaitu arah kerja, kepemimpinan, aktivitas kerja, relasi sosial, gaya bekerja, temperamen, dan posisi atasan-bawahan. Setiap bidang, terdiri atas unsur *need* dan *role* atau hanya salah satu di antaranya. Setiap unsur dalam bidang tersebut mencakup kategori skor tertentu, yaitu disebut sebagai *optimal*, jika skor berkisar antara 7-9 yang berarti bahwa pada aspek tersebut telah berkembang secara optimal. Selanjutnya, kategori *acceptable*, jika skor berkisar antara 4-6 yang berarti bahwa aspek tersebut dalam kategori sedang atau masih dapat diterima, meskipun pada taraf sedang. Kategori yang ketiga yaitu *area of development*, jika skor berkisar antara 0-3 yang berarti bahwa as-

pek tersebut dalam kategori rendah. Aspek yang masuk dalam kategori rendah dapat dikatakan sebagai kekurangan individu, sehingga dapat menjadi acuan untuk dapat dikembangkan lagi agar aspek tersebut dapat menjadi *optimal*. Berikut adalah gambaran deskriptif hasil dari tes PAPI Kostik.

1. Bidang Arah Kerja

Pada bidang ini terdiri atas dua *need*, yaitu *need to finish a task* dan *need to achieve*, dan satu *role*, yaitu *role of hard worker*. Apabila pada tiga aspek ini sudah berkembang optimal, maka menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kebutuhan untuk dapat menyelesaikan tugas, bertanggung jawab, dan juga memiliki kebutuhan untuk menunjukkan daya dorong pribadi untuk dapat mencapai prestasi dan sukses dalam bekerja, serta memiliki keyakinan dan komitmen untuk mencapai tujuannya. Selain itu, individu juga menunjukkan peran sebagai seorang pekerja keras dan memiliki kesediaan untuk melakukan pekerjaan. Dalam hal ini, dari 117 orang, tampak pada aspek ini terdapat 4 orang (3,42%) yang sudah mencapai kategori *optimal*, 19 orang (16,24%) yang masuk pada kategori sedang atau *acceptable*. Sementara itu, tidak ada yang masuk dalam kategori rendah atau *area of development*. Dari hasil tersebut, terdapat 94 orang (80,34%) yang memiliki kombinasi skor antara *optimal*, *sedang*, atau *rendah*.

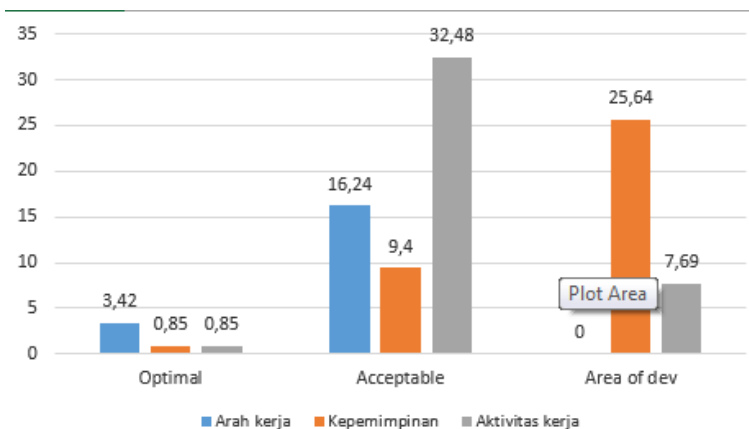
2. Bidang Kepemimpinan

Pada bidang ini, terdapat kombinasi antara satu *need*, yaitu *need to control others* dan dua *role*, yaitu *leadership role* dan *ease in decision making*. Apabila tiga aspek telah berkembang *optimal*, maka menunjukkan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk memegang kendali, mendominasi, dan adanya kemauan untuk melaksanakan tanggung jawab. Hal tersebut juga tampak bahwa individu mampu menunjukkan tingkat keyakinan diri sebagai pemimpin yang didukung juga dengan kemampuannya dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab atas keputusannya, dan juga menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Dari hasil tes tampak bahwa hanya 1 orang (0,85%) dari 117 subjek yang sudah

masuk dalam kategori *optimal*. Selanjutnya, ada 11 orang (9,40%) masuk dalam kategori sedang atau *acceptable*, dan 30 orang (25,64%) berada dalam kategori rendah atau *area of development*. Dari hasil tersebut berarti bahwa masih ada 75 orang (64,10%) yang tidak termasuk kombinasi tersebut atau memiliki skor kombinasi dari 3 kategori.

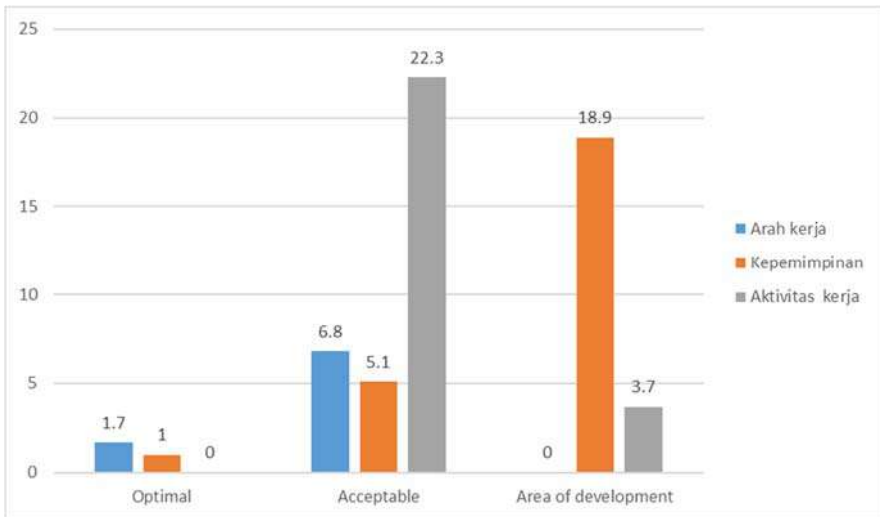
3. Bidang Aktivitas Kerja

Pada bidang ini, dapat diidentifikasi melalui dua *role*, yaitu *work pace* dan *physical type*. Apabila dua aspek masuk dalam kategori *optimal*, maka individu tersebut menunjukkan adanya kecepatan dan kesigapan mental untuk langsung bekerja serta memiliki energi fisik yang ditunjukkan dalam aktivitasnya. Berdasarkan hasil tes, terdapat 1 orang (0,85%) yang masuk dalam kategori *optimal*, dan 38 orang (32,48%) yang masuk dalam kategori sedang atau *acceptable*. Jumlah responden yang masuk dalam kategori *area of development* sebanyak 9 orang (7,69%), dan sisanya sebanyak 69 orang (58,97%) memiliki kombinasi skor yang bervariasi. Gambaran dari tiga bidang kerja tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 6.

Kategori bidang arah kerja, kepemimpinan dan aktivitas kerja periode 1
 Pada kelompok kedua, responden yang mengerjakan PAPI sebanyak 292 orang, dan gambaran bidang arah kerja, kepemimpinan, dan aktivitas kerjanya adalah sebagai berikut:



Gambar 7.

Kategori bidang arah kerja, kepemimpinan dan aktivitas kerja periode 2

Jika dibandingkan, terdapat kesamaan pola antara kelompok pertama dan kedua. Pencapaian *optimal* pada bidang arah kerja, kepemimpinan, dan aktivitas kerja masih rendah. Pada bidang kepemimpinan, *area pengembangannya* tinggi, menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan perlu dikembangkan agar optimal.

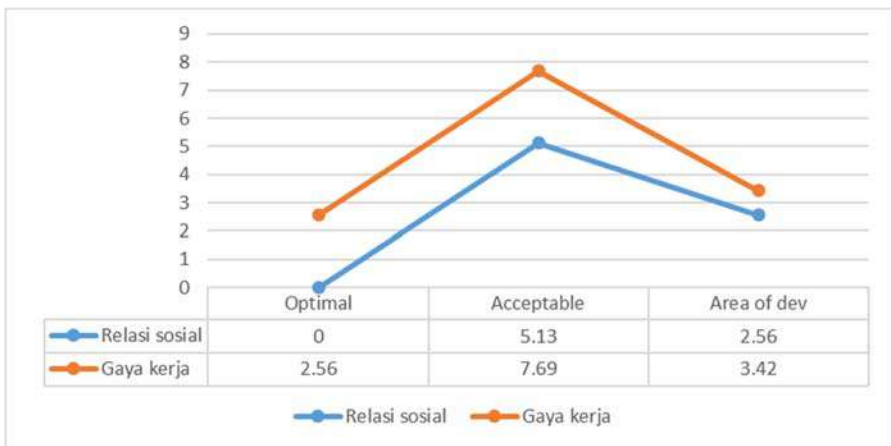
4. Bidang Relasi Sosial

Bidang ini dapat diidentifikasi melalui kombinasi tiga *need*, yaitu *need to be noticed*, *need to belong to group*, dan *need to be relate closely to individuals*, serta satu *role*, yaitu *social harmonizer/extention*. Individu yang termasuk dalam kategori *optimal* menunjukkan bahwa pada bidang hubungan sosial memiliki kebutuhan atau dorongan untuk tampil dan dikenal, adanya kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok, dan juga adanya keakraban dalam hubungan interpersonal. Individu juga menunjukkan adanya kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara hangat dan menyenangkan. Dari hasil tes tampak bahwa tidak ada responden yang masuk dalam kategori *optimal* pada empat aspek tersebut. Pada kategori *sedang* terdapat 6 orang (5,13%) dan pada kategori *area of develop-*

ment terdapat 3 orang (2,56%). Sisanya, sebanyak 108 orang (92,31%) memiliki kombinasi kategori yang bervariasi.

5. Bidang Gaya Kerja

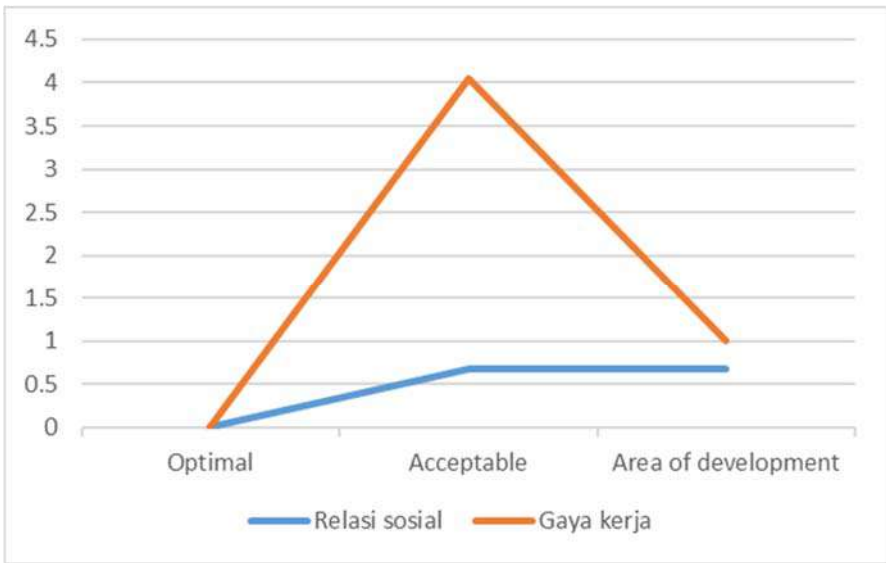
Gaya kerja dapat diidentifikasi berdasarkan kombinasi dari tiga *role*, yaitu *conceptual thinker/reflective type*, *attention to detail*, dan *organized type*. Individu yang termasuk dalam kategori *optimal* menunjukkan persepsi terhadap gaya bekerja yang mengutamakan pemikiran analitis dan konseptual. Individu menunjukkan kemampuan bekerja secara teratur, prosedural, terstruktur, terorganisir, rapi, dan bekerja dengan detail. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 3 orang responden (2,56%) yang termasuk dalam kategori *optimal*, 9 orang responden (7,69%) dalam kategori *acceptable*, dan 4 orang responden (3,42%) dalam kategori *area of development*. Sisanya, sebanyak 101 orang (86,32%) memiliki kombinasi skor yang bervariasi pada tiga aspek tersebut, sehingga sulit untuk dikelompokkan ke dalam tiga kategori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika gaya kerja responden sangat variatif. Berikut adalah grafik untuk memperjelas paparan tersebut:



Gambar 8.

Kategori bidang relasi sosial dan gaya kerja periode 1

Pada periode kedua, dengan mencermati bidang relasi sosial dan gaya kerja diperoleh hasil seperti berikut:



Gambar 9.

Kategori bidang Relasi sosial dan Gaya kerja periode 2

Jika dibandingkan, dua responden memiliki pola yang sama. Namun, pada kategori *acceptable* terdapat selisih yang cukup besar antara bidang relasi sosial dan gaya kerja. Hal ini berarti bahwa pada bidang gaya kerja cukup banyak responden yang memiliki gaya kerja positif, meskipun jika dibandingkan dengan keseluruhan responden, jumlahnya masih tetap kecil.

6. Bidang Sifat/Temperamen

Terkait dengan bidang ini, dilakukan kategorisasi yang berbeda dengan pertimbangan bahwa dalam bidang temperamen memuat dua kebutuhan yang arahnya berlawanan dengan komponen lainnya, yaitu komponen K dan Z. Semakin tinggi skornya, dua komponen tersebut dikaitkan dengan komponen yang ada di kutub seberangnya, dan ini memerlukan analisis tambahan. Semakin rendah skornya, dapat diartikan bukan merupakan kekurangan, misalnya kebutuhan untuk memaksakan pendapat. Semakin rendah skornya, individu tidak butuh untuk memaksakan pendapat, dan ini bukan merupakan kekurangan yang harus

Bab 5

Ψ

Penutup

Instrumen untuk mengukur kepribadian, pada satu sisi, sangat membantu untuk memetakan kecenderungan seseorang, tetapi, pada sisi yang lain, dalam konteks budaya tertentu, tidak selalu dapat memberikan gambaran tepat. Beberapa hal yang menjadi catatan terkait keseluruhan hasil adalah sebagai berikut:

- a. Alat tes EPPS dan PAPI Kostik memberikan hasil yang cukup relevan, terutama pada unsur *need* yang terdapat dalam dua alat tes tersebut. Responden dalam kelompok besar menunjukkan ciri yang sama, meskipun persentasenya sedikit.
- b. Terdapat pola konsisten dalam EPPS, yaitu pada persentase skor terbobot *need for heterosexuality*. Kajian ini memotret persentase terbesar pada *need* ini adalah pada kategori sangat rendah, yang berarti ada kecenderungan menghindari, menolak, berusaha menghilangkan, atau menekan situasi yang digambarkan pada item-item *need* tersebut. Hal ini diduga sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai religius yang dimiliki responden yang berstatus mahasiswa perguruan tinggi Islam.
- c. Alat tes MBTI kurang cukup menunjukkan konsistensi hasil jika dibandingkan dengan EPPS dan PAPI Kostik karena MBTI berfokus pada tipikal saja, tanpa melihat profil keseluruhan.
- d. Penggunaan alat tes EPPS direkomendasikan untuk komunitas yang lebih besar, heterogen, berasal dari kultur yang berbeda, terutama untuk mendeteksi fungsi *need for heterosexuality*.